

Avalaible online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi>

Article doi: <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i2.idpublication>

Submission:1-09-2025 Review: 02-05-2025 Revision: 28-06-2025

Accepted:31-07-2025

Hubungan Pemahaman Membaca terhadap Penyelesaian Soal Cerita Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Pusat

Miftahu Rahman¹ , Siska Mega Diana² , Jody Setya Hermawan³ , Sowiyah⁴

^{1, 2, 3, 4} FKIP Universitas Lampung, Indonesia

¹ miftahurhm@gmail.com ; ² siskamega.diana@fkip.unila.ac.id ;

³ jody.setya@fkip.unila.ac.id ; ⁴ sowi.unila@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between reading comprehension and the ability to solve mathematical word problems among fifth grade students at SDN 5 Metro Pusat in the city of Metro. The relationship between reading comprehension and solving mathematical story problems of fifth grade students at SD N 5 Metro Pusat in Metro City. This research is a quantitative study using a correlational design. Data collection techniques consist of questionnaires and tests. The population of this study includes all fifth grade students at SDN 5 Metro Pusat, totaling 55 students. The sampling technique used is the saturated sampling method, in which all members of the population are used as the sample. The results of the study indicate that there is a significant positive relationship between reading comprehension and the ability to solve mathematical word problems among fifth grade students at SD N 5 Metro Pusat. This is evidenced by the t-test results, where the calculated t_{hitung} is greater than the table t_{tabel} , namely $2.059 > 1.674$. The level of the relationship based on the hypothesis test results is categorized as relatively low.

Key Word: *Reading Comprehension, Mathematical Word Problems, Fractions Material,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman membaca terhadap penyelesaian soal cerita matematika peserta didik kelas V SD N 5 Metro Pusat di Kota Metro. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Hal ini dilakukan karena belum

ada pengukuran secara sistematis dan komprehensif pada tema hubungan pemahaman membaca terhadap penyelesaian soal cerita matematika peserta didik kelas V SD N 5 Metro Pusat di Kota Metro. . Teknik pengumpulan data terdiri dari kuesioner dan tes. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SD N 5 Metro pusat yang berjumlah 55 peserta didik. pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman membaca terhadap penyelesaian soal cerita matematika peserta didik kelas V SD N 5 Metro pusat. Hal ini terbukti pada hasil uji-t dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.059 > 1,674$. Adapun tingkat hubungan berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan dengan tingkat hubungan yang cukup rendah.

Kata Kunci: *Pemahaman Membaca, Soal Cerita Matematika, Materi Pecahan*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain menjadi mata pelajaran inti di sekolah, matematika juga memberikan kontribusi besar dalam melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Bidang Standar, Kurikulum, dan Evaluasi Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022, matematika dipahami sebagai alat untuk membangun kembali konsep dan mengasah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan nyata.¹ Berdasarkan pernyataan (NCTM, 2000) menyatakan bahwa kemampuan matematis diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.² Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai rumus, tetapi juga mampu memahami konsep dan penerapannya dalam konteks soal cerita.

Berdasarkan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Meski peringkat Indonesia dalam bidang literasi membaca dan matematika naik beberapa posisi pada PISA 2022, skor pada masing-masing subjek tersebut justru mengalami penurunan.

¹ Ayu, N. S., & Rakhmawati, F. (2019). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Di Kelas Viii MTs. Negeri Bandar T.A. 2017/2018. AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika, 8(1). <https://doi.org/10.30821/axiom.v8i1.5451>

² Sarlan, S., Gunayasa, I. B. K. , & Jaelani, A. K. (2022). Hubungan Antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV. Journal of Classroom Action Research, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1460>

³Hal ini menjadi perhatian serius karena kemampuan matematika yang rendah dapat berpengaruh terhadap kompetensi dasar lainnya, termasuk literasi. Literasi membaca menjadi faktor penunjang penting dalam pemecahan soal cerita matematika karena melibatkan pemahaman teks dan konteks. Tanpa pemahaman membaca yang baik, peserta didik akan kesulitan menguraikan informasi dari soal cerita ke dalam bentuk matematika.

Matematika adalah bahasa murni dari ilmu pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis.⁴ Pada proses pembelajaran matematika, objek-objek seperti konsep, relasi, dan operasi disajikan dalam bentuk abstrak yang membutuhkan daya nalar tinggi untuk dipahami. Oleh sebab itu, pemecahan soal matematika khususnya pada soal cerita, tidak hanya membutuhkan kemampuan berhitung, tetapi juga keterampilan memahami teks secara menyeluruh. Menurut Hadi pembelajaran matematika memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, pemecahan soal cerita menjadi aspek penting yang menunjukkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep secara holistik.⁵

Soal cerita dirancang agar peserta didik mampu melihat kaitan antara konsep matematika dan kehidupan nyata. Soal cerita matematika bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir deduktif dan memahami aplikasi matematika dalam konteks sehari-hari.⁶ Banyak peserta didik kesulitan menyelesaikan soal cerita karena tidak mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal. Hal ini diperparah oleh kurangnya latihan dari pendidik dalam menyajikan soal cerita yang mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, peserta didik sering kali gagal menuliskan apa yang diketahui, memahami pertanyaan, atau menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Berdasarkan data dari SDN 5 Metro Pusat, tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah. Pada kelas V A hanya 25% peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian

³ Putri, T., Winarsih, M., & Mulyeni, T. (2021). Penerapan Metode Maternal Reflektif (Mmr) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.21009/pip.351.7>

⁴ Veri, M. O., dkk. *Yang Berhitung Yang Beruntung: Praktik Baik Pegiat Literasi Nusantara*. Kemendikbud, (Yogyakarta: 2018). h.90

⁵ Hermawan, J. S., Yolanda, D. R., Rapani, R., Astuti, N., Rohman, F., & Profithasari, N. (2024). Hubungan kebiasaan belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(1).

⁶ Wahyuddin & Ihsan, M. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Se-Kota Makassar. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2, 111–116.

Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sedangkan sisanya belum tuntas. Kondisi serupa juga terjadi pada kelas V-B dan V-C, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan mendasar dalam pemahaman peserta didik terhadap isi soal. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut, termasuk pengaruh dari pemahaman membaca peserta didik.⁷

Pemahaman membaca tentunya merupakan sebuah aspek penting dalam penyelesaian soal cerita karena peserta didik harus memahami maksud dari soal sebelum menentukan langkah penyelesaian. Banyak peserta didik tidak menuliskan informasi yang diketahui maupun pertanyaan yang ditanyakan dalam soal, sehingga menghasilkan jawaban yang keliru. Kesalahan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu mengaitkan informasi dalam teks dengan konsep matematika yang sesuai. Selain itu, rendahnya kemampuan mengubah kalimat naratif menjadi model matematika juga menjadi kendala. Semua ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman membaca turut memengaruhi rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita.⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 29 Oktober 2024 di SDN 5 Metro Pusat, ditemukan bahwa kegiatan membaca di sekolah tersebut masih kurang diminati oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang cenderung menghindari aktivitas membaca, baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan, sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar dan memahami makna bacaan. Ketika diminta menjelaskan isi bacaan, peserta didik cenderung bingung dan tidak dapat menyampaikan gagasan utama dari teks. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pemahaman membaca yang dapat berdampak negatif terhadap pembelajaran di kelas.⁹

Menurut Kirana Dewi pemahaman membaca adalah proses untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam teks secara menyeluruh.¹⁰ Kemampuan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran secara mendalam. Hal ini terutama pada soal cerita, pemahaman membaca menjadi dasar untuk mengidentifikasi informasi penting dan mengubahnya menjadi bentuk matematika. Sayangnya,

⁷ Observasi, 09/07

⁸ Raharjo, Marsudi., Astuti Waluyati. 2011. *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar.* (Yogyakarta : PPPPTK Matematika, 2011),h,91

⁹ Observasi, 29 Oktober 2024

¹⁰ Kirana Dewi, D., Setiawan, H., & Makki, M. (2021). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 44–51.

banyak peserta didik hanya mampu membaca teks secara verbal tetapi tidak memahami isinya secara konseptual. Maka dari itu, lemahnya pemahaman membaca ini menjadi hambatan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SDN 5 Metro Pusat, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang disampaikan pendidik. Kesulitan ini tampak saat mereka diminta menyelesaikan soal cerita, di mana peserta didik tidak dapat mengidentifikasi informasi penting atau menentukan langkah penyelesaian yang tepat.¹¹ Selain itu, mereka juga belum mampu mengubah kalimat cerita menjadi bentuk matematika dan menarik kesimpulan dari hasil perhitungan. Rendahnya kemampuan berpikir logis dan pemahaman terhadap konsep dasar matematika turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, sangat penting menelusuri hubungan antara kemampuan membaca dan pemecahan soal cerita matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemahaman membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Artinya, semakin baik pemahaman membaca peserta didik, semakin tinggi pula kemampuannya dalam memecahkan soal cerita. Penelitian tersebut menguatkan dugaan bahwa peningkatan literasi membaca dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika.¹² Maka dari itu, fokus pada pemahaman membaca matematika menjadi urgensi dalam dunia pendidikan saat ini. Pendekatan interdisipliner antara literasi dan numerasi dapat menjadi strategi baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pemahaman membaca terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Pusat sebagai subjek utama. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada soal cerita. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran terpadu antara pemahaman membaca dan penyelesaian soal matematika. Oleh

¹¹ Wawancara, P.29.24

¹² Nasutian, I. A., & Hasanah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Operasi Bilanganm Pecahan Di Kelas Iv Sdn 101893 Bangun Rejo. *JIP : Jurnal Inovasi Penelitian*, 3, 7767-7772. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i9.2487>

¹³ Nadia, S. K.. Pengembangan Media Magic Circuit untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keliling Bangun Datar pada Siswa Kelas III SD/MI. (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten., 2022), h.80

karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto korelasional.¹⁴ Pendekatan kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada populasi atau sampel tertentu, dengan data yang dikumpulkan menggunakan instrumen dan dianalisis secara statistik. Ex post facto digunakan karena penelitian dilakukan terhadap peristiwa yang telah terjadi, untuk kemudian dianalisis faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman membaca dan pemecahan soal cerita matematika.

Desain penelitian ini menggunakan desain sederhana dengan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel X adalah pemahaman membaca dan variabel Y adalah pemecahan soal cerita matematika. Peneliti mengukur hubungan antar variabel dengan cara menyebarluaskan angket dan tes secara langsung kepada peserta didik kelas V. Sebelumnya dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini berorientasi pada pengujian hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 5 Metro Pusat yang berjumlah 55 orang. Mereka tersebar dalam tiga kelas, yaitu kelas VA sebanyak 19 siswa, VB 18 siswa, dan VC 18 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, karena seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampling jenuh digunakan apabila seluruh populasi dijadikan sampel dengan tujuan memperoleh generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.¹⁵ Setiap peserta didik diberikan perlakuan yang sama dalam pelaksanaan instrumen penelitian, baik angket maupun tes tertulis. Data yang diperoleh dari sampel kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan bekerja sama dengan pihak sekolah. Proses penyebarluasan instrumen disesuaikan dengan jadwal pembelajaran agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Kegiatan ini berjalan dalam pengawasan langsung peneliti untuk menjamin kejujuran dan keakuratan respon peserta didik.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil angket pemahaman membaca dan tes

¹⁴ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2019)), 89

¹⁵ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2019)). 90

pemecahan soal cerita matematika yang diberikan kepada peserta didik kelas V. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, seperti daftar nama peserta didik dan hasil ulangan harian sebelumnya. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Metro Pusat.

Instrumen yang digunakan terdiri dari angket (kuesioner) dan tes soal cerita matematika. Kuesioner disusun berdasarkan Taksonomi Barret, yang meliputi lima indikator: literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah), dengan penskoran sesuai kategori positif dan negatif. Tes matematika berbentuk uraian yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menuliskan informasi, menyusun model, dan menarik kesimpulan dari soal cerita. Sebelum digunakan, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji statistik.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum uji korelasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu menguji normalitas (dengan Kolmogorov-Smirnov karena sampel > 50) dan linearitas hubungan antar variabel. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $0,306 > 0,05$, artinya data bersifat linear. Uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Hasil korelasi menunjukkan nilai $r = 0,272$ dengan signifikansi $0,044 < 0,05$, yang menunjukkan hubungan positif signifikan namun berada dalam kategori rendah.

Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian

Tabel 1.
Data Statistik Pemahaman Membaca

Statistics		
Pemahaman membaca		
N	Valid	55
	Missing	0
Mean		70.49
Std. Error of Mean		1.280
Median		71.13 ^a

Statistic	
Mode	72
Std. Deviation	9.49
	4
Variance	90.1
	43
Skewness	-
	.463
Std. Error of Skewness	.322
Kurtosis	.778
Std. Error of Kurtosis	.634
Range	49
Minimum	40
Maximum	89
Sum	387
	7

Berdasarkan data pemahaman membaca peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada Tabel 1, nilai mean adalah 70,49, median 71,13, dan standar deviasi sebesar 9,494, dengan nilai minimum 40 dan maksimum 89. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman membaca peserta didik berada dalam kategori sedang. Skewness sebesar -0,463 mengindikasikan distribusi data condong ke kanan atau mayoritas siswa berada di atas nilai rata-rata. Hal ini menjadi indikator awal bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman membaca yang cukup baik.

Tabel 2.
Distribusi Kategori Variabel Penyelesaian Soal Cerita Matematika

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	persen
1.	Tinggi	X > 82,961	6	11%
2.	Sedang	49,439 < X < 82,961	41	74,5%
3.	Rendah	X > 49,439	8	14,5%
Total			55	100%

Data dilakukan proses klasifikasi ke dalam tiga kategori berdasarkan mean dan standar deviasi. Hasilnya, kategori tinggi terdiri dari 8 siswa (14,5%), sedang 41 siswa (74,5%), dan rendah 6 siswa (11%) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada level sedang dalam memahami bacaan. Artinya,

mereka mampu memahami teks secara umum tetapi belum mendalam pada aspek kritis dan evaluatif.

Tabel 3.
Perolehan Skor pada Setiap Aspek Pemahaman Membaca

Aspek	Jumlah soal	Skor total	Persentase
Pemahaman literal	6	868	66%
Pemahaman reorganisasi	4	553	63%
Pemahaman inferensial	6	916	69%
Evaluasi	4	628	71%
Apresiasi	5	815	74%

Berdasarkan Tabel 3, aspek apresiasi memperoleh persentase capaian tertinggi sebesar 74%, sedangkan aspek reorganisasi memperoleh skor terendah sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih kuat dalam memberi tanggapan pribadi terhadap bacaan, namun lemah dalam mengelompokkan atau menghubungkan informasi dari teks. Strategi pengajaran yang lebih terstruktur pada aspek reorganisasi perlu dikembangkan. Pembelajaran yang menekankan pemetaan ide pokok dan detail penting dari teks dapat membantu meningkatkan pemahaman reorganisasi.

Rendahnya capaian pada aspek reorganisasi juga berdampak pada kemampuan menyimpulkan dan menguraikan informasi dari soal cerita. Sedangkan tingginya capaian aspek apresiasi menunjukkan bahwa peserta didik cukup mampu menilai nilai moral atau pesan dalam bacaan. Hal ini menjadi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam teks bacaan. Aspek literal, inferensial, dan evaluatif menunjukkan hasil cukup baik meskipun belum optimal.

Tabel 4.
Data Statistik Soal Cerita Matematika

Statistics		
soal cerita matematika		
N	Valid	55
	Missing	0
Mean		66.20
Std. Error of Mean		2.260
Median		70.55 ^a
Mode		73
Std. Deviation		16.761
Variance		280.941
Skewness		-.886
Std. Error of Skewness		.322

Kurtosis	.021
Std. Error of Kurtosis	.634
Range	66
Minimum	27
Maximum	93
Sum	3641

Berdasarkan Tabel 4, nilai mean adalah 66,20 dengan standar deviasi sebesar 16,761 dan nilai minimum 27 serta maksimum 93. Hasil ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berada pada tingkat sedang. Skewness sebesar -0,886 menunjukkan distribusi yang sedikit miring ke kanan, artinya sebagian siswa memiliki nilai tinggi. Rentang nilai yang cukup lebar menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan di antara peserta didik.

Kategori penyelesaian soal cerita dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan Tabel 2, 11% siswa berada pada kategori tinggi, 74,5% pada kategori sedang, dan 14,5% pada kategori rendah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kemampuan menengah dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita. Meskipun capaian sedang cukup dominan, jumlah siswa pada kategori rendah masih menjadi perhatian.

Hasil skor capaian berdasarkan aspek soal matematika menunjukkan variasi antar-aspek. Berdasarkan Tabel 3, aspek pemahaman soal menempati posisi tertinggi dengan persentase capaian sebesar 74%. Sedangkan aspek menjawab soal hanya mencapai 60%, yang menjadi capaian terendah dari tiga aspek yang diukur. Hasil menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memahami maksud soal, mereka belum mampu menjawab secara benar dan sistematis. Masalah ini berkaitan erat dengan kemampuan menginterpretasikan informasi ke dalam bentuk operasi matematika. Kemampuan mencermati soal memperoleh capaian sebesar 66%, yang berarti masih dalam kategori sedang. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemahaman dan analisis terhadap teks soal belum sepenuhnya optimal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}		.000000
Mean		.000000
Std. Deviation		16.12869060
Most Extreme Differences		
Absolute		.150
Positive		.069
Negative		-.150
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		.150 ^d
	Sig.	
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	
	Upper Bound	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 5, menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. sebesar $0,150 > 0,05$. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis korelasi. Uji normalitas ini penting untuk menjamin bahwa teknik statistik yang digunakan sesuai dengan sifat data. Kondisi ini memperkuat validitas hasil analisis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
soal cerita matematika * Pemahaman membaca	Between Groups	(Combined)	7892.767	24	328.865	1.356 .213
		Linearity	1123.528	1	1123.528	4.631 .040
		Deviation from Linearity	6769.238	23	294.601	1.213 .306
	Within Groups		7278.033	30		
		Total	15170.800	54		

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara pemahaman membaca dan penyelesaian soal cerita matematika. Hasil pada Tabel 6 menunjukkan nilai sig. deviation from linearity sebesar $0,306 > 0,05$, yang berarti hubungan antara kedua variabel adalah linear. Dengan data yang linear, penggunaan analisis korelasi Pearson Product Moment menjadi valid. Keberadaan hubungan linear juga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca secara teori akan diikuti peningkatan kemampuan menyelesaikan soal. Maka, tahap ini menjadi krusial untuk memastikan keterkaitan antar variabel secara statistik.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Pemahaman membaca	soal cerita matematika
Pemahaman membaca	Pearson Correlation	1	.272*
	Sig. (2-tailed)		.044
	N	55	55
soal cerita matematika	Pearson Correlation	.272*	1
	Sig. (2-tailed)	.044	
	N	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien korelasi sebesar $0,272$ dengan signifikansi $0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman membaca dan penyelesaian soal cerita matematika. Koefisien $0,272$ tergolong dalam kategori rendah, namun cukup untuk membuktikan hubungan tersebut secara statistik. Hasil ini menandakan bahwa semakin baik pemahaman membaca peserta didik, maka akan semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita.

Tabel 8. Hasil Uji-t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.334	16.594		1.949	.057
	Pemahaman membaca	.480	.233	.272	2.059	.044

Hasil uji-t yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan thitung sebesar $2,059 > t_{tabel} 1,674$, dengan nilai signifikansi 0,044. Maka, Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Praditha dkk, 2017), yang juga menemukan korelasi antara pemahaman membaca dan soal cerita matematika. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran interdisipliner antara literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru perlu menyinergikan pembelajaran membaca dengan pemecahan masalah matematika agar hasil belajar siswa lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat pemahaman membaca dalam kategori sedang, yaitu sebesar 74,5%. Hasil yang sama juga terlihat pada variabel penyelesaian soal cerita matematika, dengan persentase yang sama yaitu 74,5% dalam kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi dan numerasi siswa berada pada level yang cukup, namun belum optimal. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang posisi rata-rata kemampuan siswa dalam dua aspek tersebut.

Pemahaman membaca menunjukkan bahwa peserta didik memiliki capaian tertinggi pada aspek apresiasi, yaitu sebesar 74%. Artinya, siswa cukup mampu menilai ide atau gagasan yang terkandung dalam teks bacaan yang mereka baca. Sebaliknya, aspek reorganisasi menjadi aspek terendah dengan capaian sebesar 63%, yang menunjukkan kelemahan dalam menyusun ulang informasi eksplisit dari teks. Kelemahan pada aspek ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menghubungkan informasi atau merangkum isi bacaan secara struktural. Hal ini penting diperhatikan dalam proses pembelajaran literasi agar peserta didik tidak hanya memahami isi secara emosional, tetapi juga secara sistematis.

Pada penyelesaian soal cerita matematika, capaian tertinggi peserta didik adalah pada aspek pemahaman soal dengan persentase sebesar 74%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu memahami maksud dari soal cerita yang disajikan. Namun, pada aspek menjawab soal, hanya 60% yang memperoleh capaian baik, menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih keliru dalam tahap akhir pemecahan masalah. Kesalahan

yang terjadi antara lain dalam penggunaan operasi hitung atau kurang tepat dalam menarik kesimpulan dari data yang tersedia. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman soal, tetapi juga strategi penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi $0,150 > 0,05$ pada uji normalitas dan nilai sig. deviation from linearity $0,306 > 0,05$ pada uji linearitas. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear antar variabel, sehingga dapat dilanjutkan pada uji korelasi. Hasil uji Pearson correlation sebesar 0,272 dengan signifikansi 0,044 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, meskipun dalam kategori rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi pemahaman membaca peserta didik, maka semakin besar kemungkinannya untuk menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara literasi membaca dan pemahaman matematis dalam soal cerita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi dan keterampilan numerasi siswa dalam soal cerita matematika.¹⁶ Hal ini diperkuat oleh Gomez, yang menyebutkan bahwa matematika bukan hanya tentang angka dan operasi, tetapi juga tentang pemahaman konteks melalui bacaan. Abidin juga menekankan bahwa pemahaman membaca adalah proses aktif untuk memperoleh makna dari teks, yang sangat diperlukan dalam memahami soal cerita. Demikian pula, Sutawiaya dan Hudoyo mengungkapkan bahwa salah satu langkah awal dalam menyelesaikan masalah matematika adalah dengan memahami pernyataan dalam soal dan menerjemahkannya ke dalam bentuk simbolik. Keseluruhan pandangan ini menegaskan bahwa membaca dan matematika saling berkaitan dalam pembelajaran kontekstual.¹⁷

Berdasarkan pendapat, Galileo Galilei pernah mengatakan bahwa "alam semesta adalah seperti buku yang hanya dapat dipahami jika kita memahami bahasa simboliknya, dan bahasa tersebut adalah matematika." Ungkapan ini menguatkan pentingnya memahami bahasa, termasuk dalam bentuk soal cerita, agar dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan membaca bukan hanya untuk tujuan literasi semata, tetapi juga sebagai fondasi berpikir kritis dan logis dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi antara pembelajaran membaca dan matematika menjadi kebutuhan penting dalam kurikulum sekolah dasar. Apalagi dalam menghadapi tantangan PISA dan asesmen kompetensi minimum, integrasi literasi dan numerasi menjadi dasar penguatan profil pelajar Pancasila.

Walau terdapat hubungan signifikan antara pemahaman membaca dan penyelesaian soal cerita matematika, penting untuk diingat bahwa peningkatan satu aspek tidak serta-merta menjamin peningkatan langsung

¹⁶Susanto, A (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, hal. 186-187

¹⁷ Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187- 192.

pada aspek lainnya.¹⁸ Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi kemampuan penyelesaian soal, seperti penguasaan konsep matematika, logika berpikir, dan keterampilan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara holistik yang menggabungkan keterampilan membaca, pemahaman konsep, dan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal cerita secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran terpadu yang lebih efektif di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman membaca dengan penyelesaian soal cerita matematika dalam pelajaran matematika dengan materi pecahan kelas V SD N 5 Metro pusat, hal tersebut dibuktikan pada hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.059 > 1,674$. Adapun tingkat hubungan signifikansi berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan dengan tingkat hubungan yang cukup rendah.

Daftar Pustaka

- Almadiliana, H., Saputra, H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>
- Baharuddin, H., Hanafi, M., Aswadi, A., & Kasman, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Reorganisasi Taksonomi Barrett Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *Cakrawala Indonesia*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.55678/jci.v6i1.299>
- Muslih, M. A. (2023). Hubungan Minat Baca Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V SDN 2 Beringin Raya. Universitas Lampung.
- Ghufron. (2023). Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal Cerita Matematika Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1015–1022. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIPE/article/view/4921>
- Hadi, W., Sari, Y., & Fauziah, N. (2024). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

¹⁸ Hermawan, J. S., Yolanda, D. R., Rapani, R., Astuti, N., Rohman, F., & Profithasari, N. (2024). Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(1).

Kelas V SD. *Tala Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–68. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>

- Hermawan, J. S., Yolanda, D. R., Rapani, R., Astuti, N., Rohman, F., & Profithasari, N. (2024). Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(1).
- Kirana Dewi, D., Setiawan, H., & Makki, M. (2021). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 44–51.
- NCTM. (2000). Principles and Standars for school Mathematics. Reston: VA:NCTM.
- Wahyuddin & Ihsan, M. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal Pada Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Se-Kota Makassar. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2, 111–116.
- Veri, M. O., dkk. (2018). *Yang Berhitung Yang Beruntung: Praktik Baik Pegiat Literasi Nusantara*. Kemendikbud, Yogyakarta.